



Analisis Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Dania Rohmatika¹, Albert Alfikri²

¹Program Geografi, Universitas Negeri Semarang

²Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Menurut data rekapitulasi kejadian bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari tahun 2006-2017, intensitas bencana yang sering terjadi adalah bencana tanah longsor yaitu sebanyak 12 kejadian bencana. Bencana tanah longsor yang terjadi mengakibatkan 29 ha sawah rusak, 59 rumah rusak, 1 sekolah rusak, jalan tertimbun, arus listrik terputus, dan 195 KK (554 jiwa) mengungsi. Penyebab bencana tanah longsor tidak lepas dari kegiatan manusia yang banyak memanfaatkan lahan untuk ditanami sengon. Kegiatan tersebut tidak lain adalah untuk peningkatan ekonomi. Sengon tadi dalam usia singkat akan ditebang lalu ditanam kembali. Hal tersebut mengakibatkan akar tanaman tidak mampu mengikat tanah dengan baik sehingga tanah akan mudah bergerak dan longsor. Pengurangan risiko bencana (Disaster Risk Reduction) merupakan bentuk pengembangan kerangka kerja baru yang digunakan untuk mengurangi risiko atau kerugian yang ditimbulkan dari bencana dengan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan individu maupun masyarakat dalam menghadapi bencana. Pengurangan risiko bencana adalah pendekatan proaktif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun masyarakat dalam mitigasi untuk mengurangi dampak kejadian

bencana sehingga masyarakat memiliki kemampuan atau kapasitas untuk bertahan dan bangkit dari bencana dalam upaya penghidupan berkelanjutan (sustainability livelihood) (Anisa, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas mengenai upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan masyarakat desa Tempur. Upaya pengurangan resiko bencana masyarakat Desa Tempur yaitu pengembangan pengetahuan kebencanaan, pengadaan sarana prasarana tanggap darurat, pembuatan terasering, penghijauan, sistem peringatan dini yang berupa tradisional dan modern. Saran penulisa yaitu sebaiknya pelatihan dan sosialisasi dapat dilaksanakan secara konsisten dan masyarakat juga dialihkan untuk menanam tanaman yang bisa meminimalisir tanah longsor. Selain itu sebaiknya sistem peringatan dini bisa lebih canggih dan sebarannya lebih merata.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terjadi bencana alam berupa banjir, tanah longsor, gunung Meletus, dan tsunami. Proses pembentukan wilayah kepulauan Indonesia yang melibatkan lima lempeng besar dunia turut memberikan dampak bagi potensi dan kerawanan bencana yang terjadi di Indonesia. Bencana merupakan serangkaian peristiwa bai kalam maupun non alam yang mengakibatkan kerusakan dan kerugian materi.

Salah satu bencana alam yaitu ada tanah longsor. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Factor pemicu terjadinya tanah longsor di suatu wilayah terjadi karena adanya curah hujan tinggi yang didukung oleh kondisi topografi yang curam.

Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Jepara memiliki kondisi dan rawan akan berbagai bencana, seperti bencana banjir, kekeringan, tanah longsor, abrasi, dan angin kencang. Salah satu bencana yang paling sering terjadi tiap tahunnya adalah bencana tanah longsor yang terjadi di wilayah yang berada di lereng kaki Gunung Muria. Salah satu Desa yang rawan bencana tanah longsor adalah Desa Tempur, Kecamatan Keling.

*Corresponding author

E-mail addresses: papatpatimah225@gmail.com

Desa Tempur terletak di patahan tempur yang memotong puncak muria dan memiliki tebing yang curam. Patahan tersebut merupakan patahan yang masih aktif, memiliki material kurang padat (unconsolidated), dan mudah mengalami pergerakan ulang (Astjario, 2007:69). Pernyataan tersebut menjadi faktor Desa tempur rawan terjadi bencana tanah longsor.

Menurut data rekapitulasi kejadian bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari tahun 2006-2017, intensitas bencana yang sering terjadi adalah bencana tanah longsor yaitu sebanyak 12 kejadian bencana. Bencana tanah longsor yang terjadi mengakibatkan 29 ha sawah rusak, 59 rumah rusak, 1 sekolah rusak, jalan tertimbun, arus listrik terputus, dan 195 KK (554 jiwa) mengungsi. Penyebab bencana tanah longsor tidak lepas dari kegiatan manusia yang banyak memanfaatkan lahan untuk ditanami sengon. Kegiatan tersebut tidak lain adalah untuk peningkatan ekonomi. Sengon tadi dalam usia singkat akan ditebang lalu ditanam kembali. Hal tersebut mengakibatkan akar tanaman tidak mampu mengikat tanah dengan baik sehingga tanah akan mudah bergerak dan longsor.

Pengurangan risiko bencana (Disaster Risk Reduction) merupakan bentuk pengembangan kerangka kerja baru yang digunakan untuk mengurangi risiko atau kerugian yang ditimbulkan dari bencana dengan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan individu maupun masyarakat dalam menghadapi bencana. Pengurangan risiko bencana adalah pendekatan proaktif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun masyarakat dalam mitigasi untuk mengurangi dampak kejadian bencana sehingga masyarakat memiliki kemampuan atau kapasitas untuk bertahan dan bangkit dari bencana dalam upaya penghidupan berkelanjutan (sustainability livelihood) (Anisa, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas mengenai upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan masyarakat desa Tempur.

PEMBAHASAN

Desa Tempur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Letak astronomis Desa Tempur yaitu terletak di antara $6^{\circ}34'05''$ - $6^{\circ}35'05''$ Lintang selatan dan $110^{\circ}5'50''$ - $110^{\circ}54'55''$ bujur timur (Google Earth, 2017 dalam Anisa 2019).

Batas administrasi Desa Tempur disebelah utara berbatasan dengan Desa Damarwulan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jirahi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rahtawu, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumanding. Desa Tempur termasuk dalam kategori wilayah yang rawan akan bencana tanah longsor. Menurut data rekapitulasi kejadian bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari tahun 2006-2017, intensitas bencana yang sering terjadi adalah bencana tanah longsor yaitu sebanyak 12 kejadian bencana. Terjadinya intensitas longsor yang tinggi di Desa Tempur tidak lepas dari pengaruh interaksi masyarakat setempat dengan lingkungannya. Masyarakat disana banyak memanfaatkan lahan untuk kegiatan menanam pohon sengon untuk tujuan ekonomi. Tanaman sengon yang berumur pendek mengakibatkan akar tanamannya tidak mampu mengikat tanah dengan baik sehingga tanah mudah geser dan longsor.

Masyarakat Desa Tempur telah melakukan berbagai upaya dalam mengurangi bencana tanah longsor agar kerugian dan korban jiwa dapat diminimalisir. Disini kapasitas masyarakat mengenai upaya pengurangan resiko bencana tanah longsor sangat diperlukan. Beberapa upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah dengan pengembangan pengetahuan kebencanaan. Pengembangan pengetahuan kebencanaan dilakukan dengan cara kegiatan berupa sosialisasi bencana terutama tanah longsor kepada masyarakat, melakukan pelatihan kelompok kerja desa Tangguh bencana, serta pelatihan relawan desa Tangguh bencana. (Anisa, 2019).

Upaya PRB lainnya yang telah dilakukan adalah dengan memberikan sarana prasarana tanggap darurat. Pengadaan sraana dan prasarana tanggap darurat terdiri atas peralatan dapur, kebutuhan untuk mandi, senter, mobil evakuasi, tenda, tandu, HT (Handy Talky), megaphone, bahan-bahan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan makanan, serta obat-obatan. Pembuatan terasering juga dilakukan yang bertujuan untuk mengurangi longsor. Penghijauan dilakukan dengan penanaman 10.000 pohon yang dilaksanakan oleh masyarakat, relawan, BPBD, dan pemerintah.

Di Desa Tempur juga sudah terdapat sistem peringatan dini sebagai salah satu upaya PRB. Sistem peringatan dini yang ada di Desa Tempur dibedakan menjadi sistem peringatan berbasis tradisional dan modern. Sistem peringatan dini berbasis tradisional berupa sirene dari masjid setempat dan kentongan. Sedangkan sistem peringatan dini berbasis modern berupa komunikasi melalui HT (Handy Talky) dan handphone. (Anisa, 2019).

SIMPULAN

Upaya pengurangan resiko bencana masyarakat Desa Tempur yaitu pengembangan pengetahuan kebencanaan, pengadaan sarana prasarana tanggap darurat, pembuatan terasering, penghijauan, system peringatan dini yang berupa tradisional dan modern. Saran penulis yaitu sebaiknya pelatihan dan sosialisasi dapat dilaksanakan secara konsisten dan masyarakat juga dialihkan untuk menanam tanaman yang bisa meminimalisir tanah longsor. Selain itu sebaiknya system peringatan dini bisa lebih canggih dan sebarannya lebih merata.

REFERENSI

- Mulyanto. (2013). *Artikel Bencana Alam : Suatu tinjauan antropologis dengan kekhususan kasus-kasus di Indonesia*.Antropologi Universitas Padjajaran, Bandung
- Annisa, A., 2019. *Kapasitas Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun 2018* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. 2018. Rekapitulasi Kejadian Bencana selama 6 tahun (2012-2017) di Kabupaten Jepara. jepara: BPBD.
- BPBD Provinsi NTB. <https://bpbd.ntbprov.go.id/?q=content/penanganan-bencana>. Penanganan Bencana.
- Pemerintah Desa Tempur. 2016. Rencana Penanggulangan Bencana di Desa Tempur Tahun 2016-2020
- Rahma, Ayu Dyah dan Djati Mardiatno. 2018. ‘Potensi Kerawanan Banjir dan Longsor Berbasis Karakteristik Geomorfologi di Sub DAS Gelis Keling Jepara’. Majalah Ilmiah Globe. Vol. 20 No. 1. Hal. 23-34.